

**“ASPEK HISTORIS DALAM *KOLEKSI WARSADININGRAT* (MDW
1909a): SUNTINGAN TEKS BESERTA ANALISIS ISI”**

Oleh: Nur Maulina

**Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro Semarang**

Jalan Profesor Haji Soedarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang Kode Pos
50275

ABSTRAK

Maulina, Nur.2018.“Aspek Historis dalam *Koleksi Warsadiningrat* (1909a):Suntingan Teks beserta Analisis Isi”.Skripsi.Program Strata I dalam Ilmu Sastra Indonesia.Semarang.Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Koleksi Warsadiningrat(1909a) merupakan salah satu naskah yang dapat dijadikan objek kajian filologi. *Koleksi Warsadiningrat* (1909a) merupakan salah satu naskah dari berbagai naskah *Koleksi Warsadiningrat* lainnya karya Mas Demang Warsapradongga. Saat ini naskah *Koleksi Warsadiningrat* (1909a) tersimpan menjadi koleksi dari Yayasan Sastra Lestari, Surakarta. *Koleksi Warsadiningrat* (1909a) terdiri dari tiga teks, yakni *piwulang*, primbon, dan cerita mengenai Pulau Jawa.

Penelitian ini memaparkan deskripsi teks, transliterasi, translasi teks, dan analisis isi teks. Landasan teori yang digunakan adalah teori filologi untuk memperoleh suntingan teks dan teori analisis isi untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam *Koleksi Warsadiningrat* (1909a). Dengan menggunakan metode pengumpulan data meliputi studi pustaka baik secara cetak maupun *online* dan studi lapangan; kemudian analisis data dilakukan secara filologis yang meliputi deskripsi naskah, garis besar isi naskah, transliterasi dan translasi, serta suntingan teks, dan secara analisis isi (*content anaysis*); dan yang terakhir adalah penyajian hasil analisis data yang dipaparkan secara deskriptif.

Hasil analisis yang diperoleh yakni pengisian manusia di Pulau Jawa atas perintah Sultan Galbah, kemudian Pulau Jawa terserang wabah penyakit, pemasangan tumbal di Pulau Jawa oleh Syeh Subakir yang kemudian mengisi Pulau Jawa dengan bangsa Keling. Selain itu juga terdapat mengenai masa depan Pulau Jawa yang dipimpin oleh berbagai kerajaan dari sebelum ada pemimpin hingga runtuhnya kerajaan Majapahit.

Kata kunci: *Koleksi Warsadiningrat* (1909a), Cerita Pulau Jawa, filologi, analisis

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan khasanah raksasa bagi studi filologi, karena naskah – naskah kunonya kebanyakan ditulis dengan huruf daerah dan memiliki beraneka ragam isi, mulai dari sastra, sampai dengan masalah agama, sosial, dan sejarah. Semua yang terkandung di dalam naskah dapat memberikan gambaran jelas mengenai kebudayaan Indonesia.

Salah satu warisan naskah asli Indonesia adalah naskah Jawa, tradisi tulis Jawa dianggap sebagai yang tertua dan menghasilkan naskah dalam jumlah yang terbanyak (Fathurahman, 2015:42). Naskah – naskah Jawa mengandung beraneka ragam isi. Keaneka-ragaman tersebut, meliputi aspek – aspek kehidupan pada masyarakat Jawa. Berdasarkan isinya, naskah Jawa dikelompokkan menjadi (1) sejarah, (2) silsilah, (3) hukum, (4) wayang, (5) tari, (6) sastra, (7) piwulang, (8) Islam, (9) primbon, (10) bahasa, (11) musik, (12) sastra wayang, (13) adat istiadat, dan (14) lain – lain (Behrend,

1990:10-12). Keaneka-ragaman isi naskah tersebut menunjukkan bahwa nenek moyang masyarakat Jawa memiliki pengetahuan dan budaya yang majemuk.

Bentuk naskah Jawa yang ada di Indonesia khususnya masyarakat Jawa ada dua jenis, yaitu naskah cap dan naskah carik atau *manuscript*. Naskah cap ditulis dengan menggunakan mesin setelah kedatangan bangsa Belanda, sedangkan naskah carik adalah naskah yang ditulis dengan menggunakan tangan (Alwi, 2015:14). Peminat naskah Jawa lebih sedikit jika dibandingkan dengan naskah Melayu, hal ini dipengaruhi oleh faktor kemampuan dalam penguasaan bahasa dan aksara Jawa yang kurang. Padahal jika dilihat lebih spesifik naskah Jawa tidak berbeda jauh dengan naskah – naskah Melayu.

Naskah Koleksi Warsadinigrat (MDW 1909a) merupakan salah satu naskah Jawa yang memiliki tiga teks dalam satu naskah, yakni piwulang, primbon, dan cerita tentang pulau Jawa. Naskah ini merupakan salah satu tulisan karya Mas Demang

Warsapradongga. Judul naskah pada teks *Koleksi Warsadiningrat (MDW 1909a)* tidak ditemukan karena pengarang memang tidak mencantumkan judul naskah (pada naskah *otograf*); karena ketiadaan judul naskah, untuk menentukan atau menetapkan judul naskah bisa ditempuh dengan cara membaca atau meneliti bagian teksnya secara tersurat maupun tersirat. Oleh karena itu, peneliti menggunakan judul sesuai dengan judul yang ada dalam katalog *online*, yakni *Koleksi Warsadiningrat (MDW 1909a)*.

Dari hasil penelusuran secara *online* pada katalog Yayasan Sastra Lestari ditemukan sekitar 25 naskah dengan judul *Koleksi Warsadiningrat*. Naskah – naskah ini merupakan hasil karya para abdi dalem kepatihan Surakarta. Ke duapuluh lima naskah tersebut memiliki berbagai macam isi dengan pengarang yang berbeda pada tiap naskah.

Naskah *Koleksi Warsadiningrat (MDW 1909a)* ditulis oleh Mas Demang Warsapradongga seorang Mantri pada *Anggara, 20 Ramelan, Dal (terus tri ngesthi nata = 1839A.J)* atau pada hari Rabu, 6

Oktober 1909 A.D. di Surakarta. Naskah ini berisi tiga teks; pertama berisi piwulang bapa dhateng putra, kemudian primbon dari kutipan almanak tahun 1888 karangan R Panji Jayasubrata, dan terakhir berisi mengenai cerita kondisi daerah Jawa sebelum ditempati dan kemudian mulai kedatangan utusan Raja Rum yaitu Syeh Bakir ke pulau Jawa bertemu dengan Togog dan Semar.

Pengkajian naskah *Koleksi Warsadiningrat (MDW1909a)* sebagai salah satu naskah Jawa dilakukan sebagai usaha untuk melestarikan, mengungkapkan, dan menyebarluaskan isi naskah. Naskah ini ditulis di atas media buku tulis bersampul biru dengan kertas yang sudah kecokelatan, dipilihnya naskah ini sebagai objek kajian dengan pertimbangan kondisi naskah yang mulai rusak, ada beberapa halaman sobek separuh hingga hilang yang mengakibatkan tidak bisa terbaca. Selain itu, teks *Koleksi Warsadiningrat (MDW1909a)* ditulis menggunakan bahasa Jawa baru, dengan ragam *ngoko* campuran ragam *krama*. Walaupun teks tersebut ditulis menggunakan bahasa

Jawa yang masih dipakai, tetapi sebagian masyarakat Jawa sebagai pengguna bahasa tersebut ada yang kesulitan untuk membaca dan memahaminya. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu adanya usaha penelitian terhadap *Koleksi Warsadiningrat (MDW1909a)*.

Dari ketiga teks yang terdapat pada naskah, yaitu piwulang, primbon, dan cerita Pulau Jawa, yang akan dijadikan fokus kajian adalah teks yang berisi cerita kondisi daerah Jawa sebelum ditempati, kemudian mulai kedatangan utusan Raja Rum yaitu Syeh Bakir ke pulau Jawa bertemu dengan Togog dan Semar.

Alasan dipilihnya teks cerita Pulau Jawa sebagai fokus kajian karena cerita masa lalu Pulau Jawa dianggap lebih menarik perhatian penulis dan tidak banyak yang tahu jika cerita tersebut ada. Bentuk teks pada bagian ini berbeda dengan bagian piwulang dan primbon yang bentuknya berupa prosa, sedangkan pada bagian cerita tentang Pulau Jawa ini bentuknya berupa tembang.

B. Tujuan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi naskah dan suntingan teks *Koleksi Warsadiningrat (MDW1909a)*?
2. Apakah kandungan isi yang terdapat dalam teks *Koleksi Warsadiningrat (MDW 1909a)* bagian cerita pulau Jawa?

C. Kerangka Teori

a. Teori Filologi

Dalam proses penurunannya, teks sastra dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu teks lisan: suatu tradisi sastra rakyat yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut; teks naskah tulisan tangan yang ditulis dengan huruf daerah; dan teks cetakan yang mulai dikenal setelah seni cetak ditemukan (Baried, 1994:58).

Pada studi filologi objek yang menjadi kajian diarahkan atau ditekankan pada peninggalan masa lampau yang berupa naskah tulisan tangan. Dalam rentang waktu yang lama naskah – naskah tersebut mengalami proses penyalinan

berulang – ulang sehingga memunculkan teks dengan varian bacaan maupun versi cerita. Hal ini dikarenakan terdapat dua proses penyalinan, yaitu tertutup dan terbuka. Tradisi tradisi penyalinan tertutup adalah proses penyalinan yang hanya menggunakan satu naskah sebagai naskah utama dan penyalin tidak melakukan perubahan teks secara sadar dan sengaja, sehingga tidak mengubah makna teks dan tidak menimbulkan perbedaan asasi cerita. Tradisi ini banyak dijumpai naskah – naskah yang mengandung teks keagamaan, atau teks yang dianggap keramat, pusaka, tabu, atau sejenisnya. Sedangkan penyalinan terbuka adalah suatu proses penyalinan dengan proses penyalin menentukan sikap tidak setia pada naskah induknya. Penyalin secara sadar dan sengaja melakukan pengubahan atas teks yang disalinnya, misalnya melalui penafsiran kembali bagian teks yang disalinnya atau memasukkan unsur yang diambil dari teks lain. Hal ini mengakibatkan terbentuknya teks baru.

Dengan kondisi demikian, filologi menggunakan suatu metode yang disebut dengan kritik teks sebagai usaha untuk mengembalikan teks pada bentuk mula teks. Kritik teks merupakan suatu langkah penelitian naskah untuk memberikan penilaian atau evaluasi terhadap teks dengan cara meneliti, membandingkan, serta menentukan teks yang paling baik untuk dijadikan bahan suntingan (Basuki, 2004:38-39).

Tujuan kritik teks adalah menghasilkan teks yang sedekat – dekatnya dengan teks aslinya, dengan kata lain adalah memurnikan teks dari segala kesalahan. Teks yang sudah dibersihkan kesalahannya dan telah tersusun kembali seperti semula, dapat dipandang sebagai bentuk mula (arketip) yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang – bidang ilmu lain (Baried, 1994:61).

Tahap pertama yang dilakukan dalam kritik teks adalah pembacaan teks, yaitu usaha memahami teks dengan cara mengulangi bacaan teks

beberapa kali secara seksama. Tahap kedua adalah deskripsi naskah berdasarkan kondisi fisiknya. Tahap ketiga yaitu perbandingan naskah. Tahap ini dilakukan jika ditemukan naskah lebih dari satu atau naskah jamak. Tujuan perbandingan naskah adalah untuk mendapatkan naskah yang paling berkualitas, paling lengkap, paling tua, dan lebih dekat dengan aslinya. Tahap keempat adalah penetapan teks. Berdasarkan hasil perbandingan akan ditentukan naskah yang paling unggul untuk ditetapkan sebagai bahan suntingan. Terdapat beberapa pertimbangan dalam penetapan naskah yang akan disunting yaitu naskah tertua, terlengkap jalan ceritanya, paling utuh isinya, dan naskah yang mudah dibaca dan tidak rusak. Tahap kelima adalah transliterasi teks, yaitu alih aksara atau pergantian jenis huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lainnya. Tahap terakhir adalah penyuntingan teks untuk mendapatkan teks yang bersih dari berbagai kesalahan (Basuki, 2004:40-44).

b. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi merupakan model kajian sastra yang tergolong baru, analisis konten digunakan apabila si peneliti hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Analisis konten dalam bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya dari aspek eksintrik. Untuk menganalisis karya sastra harus mendasarkan prinsip objektivitas, sistematis, dan generalisasi. Sebagian besar data bidang sastra dalam analisis konten diperoleh secara kualitatif. Unsur – unsur eksintrik yang menarik perhatian analisis konten cukup banyak, antara lain meliputi: a). Pesan moral, b). Nilai pendidikan (didaktis), c) nilai filosofis, d). Nilai religius, e). Nilai kesejarahan, dan sebagainya. Makna konten analisis biasanya bersifat simbolik, maka, tugas analisis konten untuk mengungkap makna simbolis yang tersamar dalam karya sastra (Endraswara, 2013:160-161).

Penelitian yang akan dilakukan pada teks CPW ini adalah berusaha untuk mengungkapkan nilai – nilai sejarah yang tercermin dari cerita

tokoh yang ada pada lakon atau cerita dalam teks CPW tersebut. Menurut Kluckkohn dalam penelitian Liwari, 2001:64 (Endraswara, 2006:83), aspek – aspek nilai yang perlu diungkap dalam analisis konten, di antaranya yaitu: 1). Nilai yang berhubungan dengan sifat dasar manusia, yaitu orientasi nilai tentang: kejahatan dan keburukan; 2). Nilai yang berkaitan antara relasi manusia dengan alam. Manusia dapat tunduk atau sebaliknya ingin menguasai alam; 3). Nilai yang berhubungan dengan waktu hidup manusia, yaitu nilai masa lalu, kini, dan yang akan datang; 4). Nilai rata – rata aktivitas manusia, yaitu yang menjadikan manusia bermutu atau tidak; 5). Nilai yang berhubungan dengan relasi individu dengan kelompok.

D. Metode Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahapan:

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data atau inventarisasi menurut Djamaris (2002:10) dilakukan dalam dua

metode, yakni metode studi pustaka yang sumber datanya diperoleh dari katalogus naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan dan museum, baik secara cetak maupun *online*.

Metode pengumpulan data yang kedua adalah metode studi lapangan (*field research*). Karena naskah tidak hanya terdapat di dalam perpustakaan maupun museum, tetapi juga terdapat di kalangan masyarakat.

Naskah *Koleksi Warsadiningrat (MDW 1909a)* ditemukan melalui studi pustaka pada katalog *online* yang dimiliki Yayasan Sastra Lestari yaitu www.sastra.org. Kemudian setelah mendapatkan sedikit informasi mengenai naskah dengan kode panggil 281 itu, barulah dilakukan studi lapangan di Yayasan Sastra Lestari Surakarta guna melihat bentuk asli naskah beserta dengan kondisi naskah saat ini.

Berdasarkan dari pemaparan di atas peneliti membagi data menjadi dua kategori yakni data primer dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini adalah *Koleksi*

Warsadiningrat (MDW 1909a) yang tersimpan di Yayasan Sastra Lestari Surakarta. Data sekunder adalah data pendukung yang berhubungan dengan objek kajian. Data sekunder yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa buku – buku dan sumber – sumber tertulis lain yang berhubungan dengan naskah *Koleksi Warsadiningrat (MDW 1909a)* terutama pada bagian cerita pulau Jawa.

2. Analisis Data

Langkah dalam melakukan analisis data ada dua, sebagai berikut:

a. Secara Filologis

1) Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah bertujuan untuk mengetahui naskah dari segi materiil naskah. Metode yang digunakan dalam deskripsi naskah ini adalah metode deskriptif dengan kajian kadikologi, yaitu dengan pendataan nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa yang digunakan, kolofon, dan sebagainya.

2) Garis Besar Isi Naskah

Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan isi teks *Koleksi Warsadiningrat (MDW 1909a)* terutama pada bagian cerita tentang pulau Jawa. Hal ini dilakukan agar pembaca mengetahui garis besar isi teks.

3) Transliterasi dan Translasi

Tahap transliterasi dilakukan dengan mengalihaksarakan dari aksara awal teks yaitu aksara Jawa menjadi aksara Latin. Setelah dilakukan transliterasi, kemudian dilakukan tahapan translasi yakni sebuah proses alih bahasa dari bahasa awal teks (bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia).

4) Suntingan Teks

Suntingan teks dilakukan untuk mendapatkan teks yang bersih dari berbagai kesalahan (Basuki, dkk., 2004:44). Metode yang digunakan dalam suntingan teks yaitu metode standar, metode ini digunakan apabila naskah yang diteliti dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting (Djamaris, 2002:24).

b. Analisis isi (*Content Analysis*)

Selain tahap analisis secara filologis, analisis data juga dilakukan berdasarkan pendekatan analisis isi untuk mengungkapkan makna eksentrik teks *Cerita Pulau Jawa* (CPW). Langkah – langkah yang dilakukan dalam analisis ini yaitu, membaca keseluruhan isi teks agar dapat dimengerti dan dipahami kandungan isinya, setelah kandungan isi ditemukan kemudian dianalisis nilai – nilai kesejarahan yang terkandung dalam cerita.

3. Penyajian Hasil Analisis Data

Tahapan terakhir dalam penelitian ini yaitu penyajian hasil analisis data yang sudah dilakukan sebelumnya. Data hasil penelitian akan dipaparkan sesuai dengan apa yang ditemukan.

PEMBAHASAN

Aspek Historis yang Terkandung dalam *Koleksi Warsadiningrat (MDW 1909a)*

Pada naskah ini terdapat beberapa aspek sejarah meliputi:

1. Asal Mula Pulau Jawa

Pulau Jawa adalah sebuah pulau di Indonesia dan merupakan pulau terluas ke-13 di dunia. Jawa terletak di sebelah barat Pulau Bali, sebelah timur Pulau Sumatera, berbatasan dengan laut Jawa di sebelah utara, dan Samudera Hindia di sebelah selatan. Hampir keseluruhan wilayah Jawa pernah memperoleh dampak dari aktivitas gunung berapi. Terdapat tiga puluh delapan gunung yang terbentang dari timur ke barat pulau ini, yang kesemuanya pada waktu tertentu pernah menjadi gunung berapi aktif.

Penyebab pulau ini diberi nama Jawa tidak diketahui dengan pasti. Ada suatu cerita yang beredar tentang para pendatang pertama dari India, yang menemukan biji-bijian baru yang diberi nama *jawawut*, yang telah dikenal oleh penduduk pada awal periode itu (Raffles, 2014: 1).

2. Pengisian Manusia di Pulau Jawa

Sultan Ghalbah dari negeri Rum memerintahkan kepada sang patih untuk mengisi pulau Jawa yang pada saat itu masih sunyi dengan 20.000 keluarga, lengkap dengan segala peralatan dan keterampilan, kemudian dinaikkan ke perahu untuk segera berangkat menuju pulau Jawa (Purwadi, 2006:6).

Menurut Purwadi dalam *Asal Usul Tanah Jawa*, Kedatangan utusan Rum di tanah Jawa diperkirakan bertepatan dengan menjelang masa *nisan* di negeri Rum pada tahun 437. Sedangkan di Jawa bersamaan dengan masa *wisaka*, dalam tahun *sambrama* atau dalam hitungan tahun Hindu sejak zaman *pancakala* mencapai 768 tahun. Adapun sengkalanya baik dalam tahun matahari maupun tahun rembulan adalah *Kunir Awuk Tanpa Jalu* (001 atau 1), menandai angka tahun 1 (Purwadi, 2006:6).

3. Pulau Jawa Terserang Wabah Penyakit

Sepeninggal utusan Sultan Galbah kembali ke negeri Rum, Pulau Jawa terserang mala petaka penyakit. Utusan dari Negeri Rum yang semula berjumlah 20.000 keluarga, semakin lama semakin berkurang hingga tersisa sekitar 2.000 keluarga karena terkena wabah penyakit, adapula yang kerasukan setan, dan dimangsa binatang buas hingga meninggal.

Kemudian Pulau Jawa terkena malapetaka lagi, dari 2.000 keluarga tadi hanya tersisa 200 keluarga, mereka berkumpul menjadi satu di sebuah padang yang disebut Tegal Purama. Dirwayatkan 200 keluarga tersebut tuntas kembali hingga menjadi 20 keluarga. Duapuluh keluarga tersebut akhirnya memutuskan untuk mengarungi lautan guna kembali ke Negeri Rum.

4. Pemasangan Tumbal di Pulau Jawa

Setelah terkena wabah penyakit, Sultan Galbah kemudian mengutus Syeh Subakir untuk memasang tumbal di Pulau Jawa agar tidak

terjadi lagi malapetaka seperti sebelumnya.

Tumbal tersebut diambil dari puncak Gunung Sindara yang kemudian dipasang di puncak Gunung Tidar. Mengenai pemilihan Gunung Tidar sebagai tempat pemasangan tumbal, karena menurut cerita yang berkembang di masyarakat Gunung Tidar merupakan pusat atau titik tengah pulau Jawa.

5. Pulau Jawa Diisi Bangsa Keling

Setelah pemasangan tumbal yang dilakukan oleh Syeh Subakir di puncak Gunung Tidar, Sultan Galbah mengutus Syeh Subakir untuk kembali mengisi Pulau Jawa dengan orang Keling sebanyak 20.000 pasang manusia. Keling adalah sebuah daerah di India Selatan. Kata ini bisa merujuk kepada suatu suku bangsa Drivida atau Tamil yang berasal dari sana.

6. Penunggu Pulau Jawa

Di Pulau Jawa ada sesepuh manusia yang hanya dua bersaudara, bernama Sang Hyang Semar dan Sang Hyang

Togog yang bertempat tinggal di Gunung Merbabu.

Keduanya (Semar dan Togog) kemudian bertemu dengan Syeh Subakir untuk bertanya apa tujuan Syeh Subakir datang dari Negeri Rum ke Pulau Jawa. Berceritalah Semar kepada Syeh Subakir bahwa ia dan Togog adalah penunggu gunung selama hampir 10.000 tahun, kemudian mengatakan bahwa ia adalah pemimpin para *lelembut* dari titisan *Kawa Sang Dewi* yang memiliki nama julukan Sang Hyang Manikmaya, Bathara Guru, Sang Hyang Wenang, Hyang Jaya Kusuma, Dyan Jaka Pandhak, dan Sang Hyang Semar. Kemudian ia mengenalkan kakaknya yang bernama Togog, keturunan yang serupa dengan Burung Senjari atau sekarang dikenal dengan Burung Garuda.

7. Masa Depan Pulau Jawa

Pada teks *CPW* telah diceritakan oleh Syeh Subakir bahwa Pulau Jawa hanya berumur 2100 tahun. Yang akan melewati beberapa kepemimpinan raja.

Beberapa kerajaan yang berdiri di pulau Jawa menurut naskah

Koleksi Warsadiningrat (MDW 1909a) sebagai berikut:

- a. Tanpa pemimpin yang berjalan sekitar seratus tahun,
- b. Negara Gilingwesi dengan raja yang bernama Prabu Sela Arga atau Watu Gunung, bertahan seratus tahun,
- c. Kerajaan Medhankawit dengan raja titisan Wisnumurti, lamanya sekitar seratus tahun,
- d. Kerajaan Alengka dan Moncawati yang bertahan sekitar tujuh puluh tahun,
- e. Negara Wiratha atau Madura hanya bertahan lima puluh tahun,
- f. Negara Astina dan Dwarawati atau di Amarta, juga terdapat di Pudhak Setegal dan negeri di atas awan, lamanya akan seratus tahun,
- g. Kerajaan Pengging dengan raja Prabu Baka, sekitar lima puluh tahun,
- h. Negeri Mlawapatya yang memiliki keturunan Wisnumurti, berada di Bojonegoro bertahan empat puluh tahun,
- i. Kota Galuh, bertahan sekitar lima puluh tahun,
- j. Kota Sindhula, bertahan enam puluh tahun,
- k. Negara Medhang Kamulan, yang rajanya gemar memakan daging manusia bernama Prabu Dewata Cengkar, bertahan empat puluh tahun,
- l. Utusan dari negeri Arab, bernama Aji Saka yang memerintah sekitar enam puluh tahun,
- m. Raja dengan julukan Sri Maha Punggung, patih Junggul Mudha yang berada di kaki Gunung Lawu, memimpin selama seratus tahun,
- n. Kerajaan Kahuripan, bertahan seratus tahun dengan tiga kali berganti pemimpin,
- o. Empat raja yang bertempat di kota Jenggala dan Kediri, serta Ngurawan dan Singasari, bertahan selama seratus tahun,
- p. Kerajaan Pajajaran, pindahan dari Jenggala yang bertahan selama seratus tahun dengan tiga kali turun tahta,
- q. Kerajaan Majapahit, yang diturunkan ketiga tahta hingga bertahan selama seratus dua tahun.

SIMPULAN

a. Simpulan

Naskah *Koleksi Warsadiningrat (1909a)* karangan Mas Demang Warsapradongga ini berisi tiga teks. Ketiga teks tersebut adalah *piwulang* yang terdapat pada bagian awal naskah, kemudian berisi primbon kutipan almanak tahun 1888 karangan R. Panji Jayasubrata pada bagian tengah, dan pada bagian akhir berisi mengenai cerita Pulau Jawa sebelum dihuni oleh bangsa manusia. Bagian terakhir inilah yang dijadikan sebagai fokus penelitian.

Pada teks *Cerita Pulau Jawa*, mengisahkan saat Pulau Jawa masih kosong belum terisi manusia, kemudian Sultan Ghalbah mengutus seorang patih untuk mengisi Pulau Jawa dengan manusia sejumlah 20.000 pasang. Saat pengisian Pulau Jawa, berbagai masalah datang seperti wabah penyakit, dimangsa binatang buas, dan kerasukan penunggu Pulau Jawa hingga meninggal. Kemudian datanglah Syeh Subakir sebagai utusan dari Negeri Rum untuk memasang tumbal guna menaklukkan Pulau Jawa. Syeh

Subakir membawa serta orang Keling 20.000 pasang yang nantinya akan menghuni Pulau Jawa. Ketika memasang tumbal di Gunung Tidar terjadi sebuah prahara, petir menggelegar tanpa henti, bumi bergoncang, laut meluap. Hal ini terjadi karena kesaktian tumbal bertabrakan dengan kekuatan makhluk jahat penunggu Pulau Jawa. Hingga akhirnya Syeh Subakir bertemu dengan Semar dan Togog sebagai pimpinan *lelembut* sekaligus penunggu Pulau Jawa.

Selain berisi mengenai masa lalu Pulau Jawa, teks *Cerita Pulau Jawa* juga berisi mengenai prediksi masa depan Pulau Jawa dengan uraian beberapa kerajaan yang berdiri dan memimpin Pulau Jawa, di antaranya: Kerajaan Gilingwesi selama 100 tahun, Kerajaan Medhankawit selama 100 tahun, Kerajaan Alengka dan Moncawati selama 70 tahun, Kerajaan Madura selama 50 tahun, Kerajaan Astina selama 100 tahun, Kerajaan Pengging selama 50 tahun, Kerajaan Mlawapatya selama 40 tahun, Kerajaan Galuh selama 50 tahun, Kerajaan Sindhula selama 60

tahun, Kerajaan Medhang Kamulan selama 40 tahun, Kerajaan yang dipimpin oleh Aji Saka selama 60 tahun, Kerajaan dengan Raja Sri Maha Punggung selama 100 tahun, Kerajaan Kahuripan selama 100 tahun, Kerajaan Kediri dan Kerajaan Singasari bertahan selama 100 tahun, Kerajaan Pajajaran selama 100 tahun, hingga Kerajaan Majapahit yang berdiri selama 102 tahun.

b. Saran

Sebagai salah satu karya sastra sejarah Jawa yang memiliki banyak dimensi, penelitian yang penulis lakukan baru sampai pada tahapan awal. Masih banyak tema menarik yang perlu dilanjutkan untuk mendapatkan makna yang mendalam dari karya sastra tersebut. Cerita Pulau Jawa dalam *Koleksi Waradiningrat (MDW 1909a)* merupakan cerita yang belum diketahui oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lanjutan dari naskah *Koleksi Waradiningrat (MDW 1909a)* terutama pada bagian babad tanah Jawa sangat diperlukan untuk memahami lebih jauh tentang masa

lalu pulau Jawa sebelum dihuni oleh manusia. Di samping itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rangsangan dan minat bagi para peneliti berikutnya dalam mengadakan penelitian naskah-naskah lama di berbagai daerah Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Soedjipto.2014.*Babad*

Tanah Jawi.Yogyakarta:Laksana.

Alwi, Fachrudin.2015.“Kajian Filologis Serat Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga”.Skripsi Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.Semarang.

Baried, dkk.1994.*Pengantar Teori Filologi*.Yogyakarta:BPPF Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Basuki, Anhari.2004.*Pengantar Filologi*.Semarang:FASindo.

Behrend, T.E., dkk. 1990.*Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jilid I. Jakarta: Djambatan.

Djawaris, Edward.2002.*Metode Penelitian Filologi*.Jakarta:CV Monasco.

Endraswara, Suwardi.2006.*Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*.Yogyakarta:Pustakan Widyatama.

_____.2013.*Metodologi Penelitian Sastra*.Yogyakarta:CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Fathurrahman, Oman.2005.*Filologi Indonesia: Teori dan Metode*.Jakarta:Prenadamedia Group.

Nyoman, I Kutha Ratna.2009.*Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Purwadi & Toyoda Kanuzori.2005.*Babad Tanah Jawi*.Yogyakarta:Panji Pustaka.

_____ & Hari Jumanto.2006.*Asal Mula Tanah Jawa*.Yogyakarta:Gelombang Pasang.

_____.2010.*Sejarah Asal Usul Nenek Moyang Orang Jawa*.Yogyakarta:Panji Pustaka.

Raffles, Thomas S.2014.*The History of Java Terjemahan*.Yogyakarta:Narasi.

